

PEMETAAN KETERSEBARAN DAN POLA PEMELIHARAAN TERNAK BABI DI DESA MARAPOKOT

Yuventa Hendrika Ani¹, Yohanes Freadyanus Kasi², Nikolaus Kia Pati³, German Yohanes Sola⁴
Institut Nasional Flores, Aeramo, Kec. Aesesa, Kabupaten Nagekeo, NTT, Indonesia

Email: *aniyuventa@gmail.com

ABSTRAK

Ternak babi dipelihara oleh masyarakat Nagekeo dikarenakan masyarakat menggunakan ternak tersebut untuk berbagai acara seperti upacara agama (katolik), acara adat dan pesta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola ketersebaran dan pola pemeliharaan ternak babi di Desa Marapokot. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April- Mei 2025 yang berlokasi di Desa Maropokot, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis deskriptif untuk menjelaskan karakteristik responden. Hasil dari penelitian ini adalah Mayoritas responden yang memelihara ternak babi berusia antara 31-45 tahun yang mana hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peternak babi termasuk dalam usia produktif, para peternak mempunyai tingkat pendidikan yang dikategorikan rendah karena sebagian besar masih pada tingkat SMA dan dibawahnya, dan usia. Masyarakat Desa Marapokot memelihara ternak babi sebagai usaha sampingan. Pemeliharaan ternak babi masih dilakukan secara tradisional dengan skala rumah tangga, hal ini dapat dilihat dari jumlah ternak yang dipelihara sebanyak 1-5 ekor, ternak babi dipelihara di dekat rumah dan masih menggunakan kandang seadanya.

Kata kunci : ternak babi, ketersebaran, pola pemeliharaan

PENDAHULUAN

Usaha peternakan babi merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian khususnya di masyarakat Nagekeo yang mana banyak masyarakat memelihara ternak babi. Ternak babi dipelihara oleh masyarakat Nagekeo dikarenakan masyarakat menggunakan ternak tersebut untuk berbagai acara seperti upacara agama (katolik), acara adat dan pesta. Hal ini sesuai dengan laporan Deze & Pello (2022) bahwa ternak babi digunakan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat baik untuk dikonsumsi, dijual dan untuk keperluan adat. Tingginya permintaan daging babi untuk dikonsumsi maupun untuk berbagai acara menjadi peluang usaha yang mendukung perekonomian bagi petani untuk memelihara ternak babi. Usaha ternak babi ini biasanya

dilakukan masyarakat sebagai usaha sampingan sehingga jumlah ternak yang dipelihara tidak terlalu banyak dan menyesuaikan dengan lokasi pemeliharaan yaitu disekitar perumahan atau di sawah. Menurut Hambakodu dkk (2023) untuk aspek pemeliharaan dilihat dari sistem perkadangnya sangat bervariasi yaitu dari yang masih bersifat ekstensif atau melepaskan hewan mencari makan sendiri dan tanpa kandang atau diikat pada pepohonan dekat rumah sampai dengan yang sudah memiliki kesadaran untuk membangun kandang tradisional bahkan semi permanen.

Pemeliharaan ternak babi dilakukan secara tradisional dikarenakan sesuai dengan kondisi masyarakat yang masih menggunakan limbah sisa pertanian dan sisa limbah rumah tangga untuk

dijadikan sebagai pakan babi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rundengan dkk (2023) bahwa usaha ternak babi memiliki beberapa keunggulan sehingga minat masyarakat sangat tinggi dalam mengembangkannya. Keunggulan dari pemeliharaan ternak babi terletak pada beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut diantaranya: (1) manajemen pemeliharaan lebih mudah, (2) sumber pakan sangat beragam dan dapat memanfaatkan berbagai limbah baik limbah pertanian maupun limbah dapur, (3) perputaran relatif singkat, (4) pemulia-biakannya lebih cepat. Hurek dkk (2021) mengungkapkan bahwa ternak babi dikembangkan untuk pemenuhan kebutuhan protein asal hewan dalam jumlah besar dan waktu yang relatif singkat, hal ini didasarkan pada sifat ternak babi yang menguntungkan seperti prolifik, efisien dalam mengkonversi bahan pakan menjadi daging, umur mencapai bobot potong yang singkat dan persentase karkas yang tinggi. Masyarakat Maropokot pada umumnya beternak babi dan sistem pemeliharaannya secara tradisional dimana ternak babi dipelihara disamping atau belakang rumah dengan kandang seadanya. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi pemetaan ketersebaran dan pola pemeliharaan ternak babi di Desa Marapokot

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April- Mei 2025 yang berlokasi di Desa Maropokot, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Maropokot. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas masyarakat sekitar, kondisi lingkungan dan pengelolaan usaha ternak babi di Desa Maropokot.

Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis deskriptif untuk menjelaskan karakteristik responden. Analisis kualitatif untuk menganalisis data wawancara dan observasi secara mendalam dengan menggunakan *skala likert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Maropokot merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo yang mana masyarakat selalu bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti dijelaskan Ani dkk.,(2024) bahwa dalam berinteraksi manusia membutuhkan pertolongan orang lain dan bekerja sama antar kelompok dengan menerapkan nilai nilai gotong royong agar setiap pekerjaan lebih cepat diselesaikan. Secara geografis Desa Maropokot memiliki luas 1002 Ha. Jumlah penduduk Desa Maropokot sebanyak 2.216 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.075 jiwa dan perempuan 1.141 jiwa.

Batas wilayah Desa Maropokot yaitu sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Lape, sebelah timur berbatasan dengan Desa Nangadhero dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tonggurambang. Luas wilayah menurut penggunaannya yaitu untuk sawah irigasi teknis seluas 517,25 Ha, pemukiman 375,68 Ha, pekarangan 18 Ha, tanah rawa 36,5 Ha, hutan mangrove 30 Ha, dan fasilitas umum 30,57 Ha. Keadaan goeografis yang sangat mendukung, membantu para petani untuk mempermudah dalam mengembangkan pertanian serta peternakan (Buku Profil Desa Maropokot,2024).

Masyarakat di Desa Maropokot memiliki agama yang berbeda yaitu islam dan katolik yang mana hal ini di juga berpengaruh terhadap usaha peternakan babi. Peternakan babi di Desa Maropokot pada umumnya masih

dilakukan dengan cara tradisional dan secara turun temurun. Usaha ternak babi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Maropokot dengan skala usahanya yang tergolong rendah, dengan rata-rata pemeliharaan 1 hingga 5 ekor ternak, ini diketahui dari hasil pra penelitian di lapangan. Hal ini juga dicirikan dengan lokasi kandang yang masih berdekatan dengan rumah pemukiman warga, perbedaan agama antara peternak dan tetangga, periode pemeliharaan relatif panjang, juga sistem pemeliharaannya masih secara tradisional.

Karakteristik umum responden di tempat penelitian diperoleh secara sengaja berjumlah 60 responden yang memiliki ternak babi. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin dan usia, pendidikan, jumlah ternak, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, sistem perkandangan dan jenis usaha ternak.



Gambar Wawancara ke Responden

Tabel 1. Jenis Kelamin dan Usia

Profil	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	26	43.33%
	Perempuan	34	56.67%
	Total	60	100 %
Usia	18-30 tahun	11	18.33%
	31-45 tahun	21	35.00%
	46-60 tahun	19	31.67%
	>60 tahun	9	15.00%

Total 60 100%
Sumber data sudah diolah, 2025

Responden yang berjumlah 60 orang tersebut terdiri dari mayoritas responden sebesar 34 orang (56.67%) berjenis kelamin perempuan dan 26 orang (43.33%) berjenis kelamin laki-laki. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan menjalankan kegiatan usaha peternakan babi di Desa Maropokot karena semuanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang selalu berada di rumah dan kegiatan ini tidak membutuhkan tenaga kerja tambahan. Hal ini sesuai dengan laporan Mawene dkk., (2024) yang menyatakan bahwa beternak babi sering dilakukan oleh perempuan karena tidak membutuhkan fisik yang lebih dibandingkan dengan beternak sapi dan kambing.

Usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku, membuat keputusan, dan bekerja dengan optimal dan produktif. Dengan bertambahnya usia, seseorang dapat mengalami penurunan tingkat produktivitas dalam bekerja (Razak et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan usia diatas 60 tahun sebesar 15%, berusia antara 46 hingga 60 tahun sebesar 31,67% , berusia 31 hingga 45 tahun sebesar 35% dan berusia 18 hingga 30 tahun sebesar 18,33%. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memelihara ternak babi berusia antara 31-45 tahun yang mana hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peternak babi termasuk dalam usia produktif yang diharapkan lebih aktif dan adaptif dalam menerima informasi tentang pengetahuan dan teknologi dalam menjalankan usaha ternak babi . Menurut Firmansyah, (2015) bahwa dilihat dari tingkat produktivitasnya usia produktif pekerja berkisar di usia 20 tahun sampai 40 tahun. Hal ini juga dijelaskan Bunok dkk.,(2022) bahwa peternak usia produktif biasanya

memilih untuk beternak babi sebagai usaha sampingan disamping melanjutkan usaha peternakan orang tua mereka.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan usaha, dimana pendidikan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan kemampuan pada produktivitas usaha peternakan (Maryam dkk., 2016). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, peternak babi yang ada di Desa Maropokot memiliki kualifikasi pendidikan terakhir yang beragam yaitu SD, SMP, SMA maupun Perguruan tinggi. Namun pendidikan peternak babi di Desa Maropokot di dominasi oleh pendidikan terakhir SD berjumlah 20 orang (33,33%), tamat SMP (13,33%), tamat SMA (26,67%) dan Perguruan Tinggi (26,67%). Hasil ini menunjukkan bahwa para peternak mempunyai tingkat pendidikan yang dikategorikan rendah karena sebagian besar masih pada tingkat SMA dan dibawahnya. Menurut Maryam dkk., (2016) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan akan semakin berkembang. Setiap peternak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang bervariasi, di mana peternak dengan pendidikan tinggi tidak selalu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan peternak yang pendidikannya lebih rendah.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Peternak di Desa Maropokot

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak sekolah	0	0.00%
SD	20	33.33%
SMP	8	13.33%

SMA	16	26.67%
PT	16	26.67%
Total	60	100%

Sumber data diolah, 2025

Tabel 3. Jumlah Ternak, Sistem Pemeliharaan, Tujuan Beternak dan Pekerjaan

Profil	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jumlah Ternak	1-5 ekor	47	78.33%
	6-10 ekor	11	18.33%
	11-15 ekor	2	3.33%
	16- 20 ekor	-	-
Sistem Pemeliharaan	Kandangkan	39	65.00%
	Dilepas	21	35.00%
Tujuan Beternak	Usaha Pokok	1	1.67%
	Usaha Sampingan	59	98.33%

Sumber data diolah, 2025

Responden dalam pemeliharaan ternak babi sudah menerapkan pola pemeliharaan intensif (dikandangkan) yaitu sebanyak 39 orang dan terdapat 21 peternak yang memelihara ternak babi dengan cara diikat didekat rumah tanpa dibuatkan kandang . Pemeliharaan ternak babi di Desa Maropokot masih tradisional dan semi intensif, dimana sebagian besar peternak memiliki kandang untuk ternak mereka namun banyak kandang yang masih terbuat dari bahan seadanya. Menurut Parera & Jacob, (2016) mengatakan bahwa masyarakat desa umumnya memelihara ternak babi dengan cara diikat di bawah pohon atau dikandangkan dengan kandang yang terbuat dari batang kayu berbentuk panggung atau kandang yang berlantai tanah. Kandang tersebut tidak dilengkapi dengan tempat pakan atau pun saluran limbah.

Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan bahwa tujuan beternak babi

dominasi sebagai usaha sampingan sebanyak 59 orang (98,33%) sedangkan untuk usaha pokok sebanyak 1 orang (1,67%). Jumlah responden menurut pekerjaan didominasi oleh Petani dengan jumlah 47 orang (78,33%), wiraswasta dengan jumlah 4 orang atau 6,67%, IRT dengan jumlah 3 orang atau 5%, Guru dan Mahasiswa dengan jumlah 2 orang atau 3,33%, Pensiunan PNS dan Pegawai Negeri dengan jumlah 1 orang atau 1.67%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pekerjaan utama sebagai petani membuat masyarakat Desa Maropokot memilih untuk beternak babi dikarenakan bahan pakan yang digunakan berupa limbah sisa pertanian dan menjadikan ternak babi sebagai usaha sampingan untuk membantu perekonomian. Lebih lanjut dinyatakan oleh Deze (2021) bahwa pola pengembangan peternakan hanya sebagai pekerjaan sampingan sedangkan pekerjaan utamanya adalah petani sawah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Padwa dkk., (2024) menjelaskan bahwa beternak babi dianggap sebagai usaha sambilan disamping pekerjaan utama sebagai usaha tani, yang untuk menyambung hidup, bahan upacara adat, agama dan budaya serta sumber pupuk kandang.

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase
1 – 5	49	81.67%
6 – 10	11	18.33%
11 – 15	0	0.00%

Sumber data diolah, 2025

Jumlah tanggungan keluarga terdiri dari semua anggota keluarga yang menjadi tanggungan atau sebagai anggota keluarga, seperti suami, istri, anak, dan lainnya. Menurut Sangkek dkk.,(2023) banyaknya jumlah tanggungan keluarga berarti semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan

oleh kepala keluarga. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian bahwa jumlah tanggungan keluarga responden terbanyak pada 1-5 orang dengan berjumlah 49 orang atau 81,67% dan jumlah tanggungan keluarga pada 6-10 orang dengan jumlah 11 orang atau 18,33%. Penelitian ini selaras dengan Dewantari dkk., (2017) yang menyatakan bahwa peternak dengan jumlah keluarga yang lebih banyak cenderung lebih giat menjalankan usahanya agar berhasil dan memperoleh keuntungan sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga Hatalaibessy dkk., (2024) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga dari setiap kepala keluarga merupakan satu dari beberapa aspek yang mampu mempengaruhi peternakan babi, semakin banyak anggota keluarga maka ketersediaan tenaga kerja keluarga juga cukup tersedia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Desa Maropokot memelihara ternak babi sebagai usaha sampingan. Pemeliharaan ternak babi masih dilakukan secara tradisional dengan skala rumah tangga , hal ini dapat dilihat dari jumlah ternak yang dipelihara sebanyak 1-5 ekor, ternak babi dipelihara di dekat rumah dan masih menggunakan kandang seadanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ani, Y. H., Fonga, T. A., Neur, M. Y., Nago Azi, M. D., Sode, A., Dadi, M. Y., & Kasi, Y. F. (2024). The Value Of Cooperation In The Farming Activities Of The Nagekeo Community: Its Implementation In Classroom Instruction. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan, 8(1), 81–89.
<https://doi.org/10.55215/Pedagonal.V8i1.9552>
- Bunok, D. K. I., Tulung, Y. L. R., & Santa, N. M. (2022). Analisis Potensi Pengembangan Ternak Babi Di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 18(3), 795–802.
<https://doi.org/10.35791/Agrsosek.V18i3.44721>
- Dewantari, M., Parimatha, I. K. W., & Sukanata, D. A. N. I. W. (2017). *Profile Usaha Peternakan Babi Skala Kecil Di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar*. 79–83.
- Deze, L. R. (2021). Pola Pengembangan Peternakan Sebagai Pekerjaan Sampingan Masyarakat Soa Kabupaten Ngada. *Jurnal Agriovet*, 4(1), 111–118.
<https://doi.org/10.51158/Agriovet.V4i1.491>
- Deze, R. L., & Pello, T. (2022). Peranan Ternak Babi Pada Upacara Adat Bere Teredalam Sudut Pandang Adat Budaya Bajawa. *Jurnal Pertanian Unggul*, 1, 1–5.
- Firmansyah, Z. (2015). *Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, Dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja*. 4(1), 91–97.
- Hambakodu, M., Pari, A. U. H., & Kata, S. R. (2023). Perbaikan Manajemen Pakan Dengan Penggunaan Limbah Pertanian Pada Usaha Peternakan Babi Di Desa Kuta, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur. *Abdi Wina Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 14.
<https://doi.org/10.58300/Abdiwina.V3i1.402>
- Hasan, Y., Fathan, S., Laya, N. K., Datau, F., Boekoesoe, Y., & Bahua, M. I. (2022). Studi Partisipasi Kelompok Peternak Pada Usaha Ternak Sapi Bali. *Gorontalo Journal Of Equatorial Animals*, 1(2), 51–58.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/Gijea/Article/View/14775%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/Gijea/Article/Download/14775/4734>
- Hatalaibessy, E., Tomatala, G. S. J., & Matatula, M. J. (2024). *Jurnal Agrosilvopasture-Tech Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi Di Desa Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon Analysis Of Pig Farming Business Income In Passo Village Baguala District Ambon City*. 3(2), 286–296.
- Hurek, D., Rihi, D., Moi, M., Kale, N., & Simarmata, Y. (2021). Sistem Pemeliharaan Ternak Babi Di Desa Tapenpah. In *Jurnal Veteriner Nusantara* (Vol. 6, Issue 1).
- Maryam, Paly, M. B., & Astaty. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone)*. 3(January 2015), 79–101.
- Mawene, M., Tatipikalawan, J. M., & Rehata, L. M. (2024). *Nilai Ekonomi Peternakan Babi Pada Lokasi Tempat Pembuangan Akhir - Instalasi Pengolahan Sampah Terpadu Kota Ambon*. 12(1), 29–36.
- Padwa, W. S., Herawati, M., & Sritiasni. (2024). *Strategi Pengembangan Produksi Usaha*

Ternak Babi Pada Masyarakat Asli Papua Di Kampung Sotea Distrik Warmare Kabupaten Manokwari. September, 626–642.

Metode Penelitian Metode Penelitian Yang Digunakan Adalah Metode Survei Dan Pengamatan Langsung Di Lapangan . 20–21.

Parera, H., & Jacob, J. M. (2016). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan Vol. 1 No. 1 Tahun 2016*. 1(1), 19–31.

Sangkek, M. M., Juwita, S., Aulyani, T. L., & Beddu, H. (2023). *Analisis Dampak Ekonomi Dari Penyakit Mulut Dan Kuku Terhadap Perkembangan Peternakan Sapi Potong Di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone* *Analysis Of Economic Impacts Of Foot And Mouth Disease (FMD) On The Development Of Beef Cattle Farming In.* 19(November 2022), 107–113.

Razak, N. R., Armayanti, A. K., & Kurniawan, M. E. (2021). *Pengaruh Karakteristik Peternak Dan Adopsi Teknologi Terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai* *The.* 17, 111–118.
<https://doi.org/10.52625/J-Agr-Sosekpenyuluhan.V17i2.210>

Satriawan, P. W., Saikhu, M., Despita, R., & Switri, B. (2021). *Studi Karakteristik Petani Desa Tulungrejo Dalam Mendukung Pengembangan Agrowisata “ Bon Deso .”* 2(2), 77–85.

Rundengan, M. L., Lumy, T. F. D., Lenzun, G. D., & Rawis, J. E. O. (2023). *TERNAK BABI Pendahuluan Materi Dan*